



**PENINGKATAN KONSENTRASI DAN HASIL BELAJAR BANGUN DATAR  
BERBASIS ETNOMATEMATIKA**

**Rizka Setiani<sup>1</sup>, Ignatia Esti Sumarah<sup>2</sup>**

Universitas Sanata Dharma<sup>1,2</sup>

e-mail: [rizka.setiani99@gmail.com](mailto:rizka.setiani99@gmail.com)<sup>1</sup>, [isumarah@gmail.com](mailto:isumarah@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan awal di kelas III SDK Sang Timur Yogyakarta yang menunjukkan adanya peserta didik dengan konsentrasi belajar rendah serta hasil belajar Matematika materi bangun datar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar Matematika siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan menerapkan media pembelajaran berbasis etnomatematika. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas III, terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi terhadap 6 indikator konsentrasi, studi dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan. Persentase sikap "sangat konsentrasi" meningkat dari 10% pada siklus I menjadi 30% pada siklus II, dan kategori "konsentrasi" meningkat dari 35% menjadi 40%. Selain itu, persentase ketuntasan hasil belajar Matematika meningkat dari 45% pada pra-siklus menjadi 85% pada siklus II. Simpulan utama adalah penerapan media pembelajaran berbasis etnomatematika efektif dalam meningkatkan sikap konsentrasi dan hasil belajar Matematika siswa.

**Kata Kunci:** *konsentrasi, hasil belajar, etnomatematika*

**ABSTRACT**

This research is motivated by initial findings in class III of SDK Sang Timur Yogyakarta which showed that there were students with low learning concentration and Mathematics learning outcomes of flat shape material that had not reached the Learning Objective Completion Criteria (KKTP) of 70. The focus of this research problem is how to improve students' concentration and Mathematics learning outcomes. To overcome this problem, Classroom Action Research (CAR) was conducted consisting of two cycles by implementing ethnomathematics-based learning media. The subjects of the study were 20 class III students, consisting of 10 males and 10 females. Data collection was carried out through interviews, observations of 6 concentration indicators, documentation studies, and learning outcome tests. The results of the study showed a significant increase. The percentage of "very concentrated" attitudes increased from 10% in cycle I to 30% in cycle II, and the "concentration" category increased from 35% to 40%. In addition, the percentage of Mathematics learning outcomes completion increased from 45% in the pre-cycle to 85% in cycle II. The main conclusion is that the application of ethnomathematics-based learning media is effective in improving students' concentration attitudes and Mathematics learning outcomes.

**Keywords:** *concentration, learning outcomes, ethnomathematics*

**PENDAHULUAN**

Karakter adalah cerminan sikap unik individu dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk dari dalam diri dan lingkungan sosial budayanya untuk menghadapi kesulitan dan tantangan (Rasem, 2023). Karakter pada seorang individu dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses kegiatan yang menjurus pada peningkatan kualitas pendidikan dan bagaimana pengembangan budi pekerti seorang peserta

didik (Laghung R, 2023). Pendidikan karakter sangat perlu diterapkan pada peserta didik karena untuk membangun sikap-sikap yang mencerminkan orang berpendidikan. Khususnya pada pendidikan dasar bahwa karakter sangat penting karena menjadi pondasi yang kuat dalam beberapa aspek seperti etika dan moral, kebiasaan positif, kepribadian yang baik, dan kemampuan sosial.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti mendapatkan informasi ada peserta didik pada saat pembelajaran menunjukkan perilaku: masih suka bermain sendiri, tidak memperhatikan guru, dan cenderung cepat bosan. Singkatnya mereka sulit berkonsentrasi. Konsentrasi merupakan aspek yang penting dalam belajar, maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya konsentrasi (Kamila et al, 2022). Menurut Luciana (2021) indikator konsentrasi adalah memfokuskan perhatian dalam waktu tertentu untuk belajar, memiliki inisiatif dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari, memiliki keinginan inifiatif untuk mencari sumber ajar. Menurut Slameto (dalam Munif & Akhwani, 2021) indikator konsentrasi yaitu adanya penerimaan atau perhatian pada materi pengajaran, merespon materi yang diajarkan, berminta terhadap pelajaran yang dipelajari, mampu mengemukakan idea tau pendapat, mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh. Kemudian menurut Pradila dan Kristin (2023) konsentrasi meliputi memperhatikan secara aktif setiap materi yang disampaikan guru, tidak mengobrol sendiri saat pelajaran, selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi, menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti mengembangkan menjadi beberapa deskriptor dari indikator konsentrasi, seperti: 1) Peserta didik tertarik mempelajari materi ajar, 2) Peserta didik dapat menyimak materi yang diajarkan guru, 3) Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru, 4) Peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan benar, 5) Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya, 6) Peserta didik dapat memberikan kesimpulan. Observasi awal menunjukkan bahwa dari indikator di atas belum teralisasi dengan baik di SDK Sang Timur Yogyakarta khususnya pada peserta didik kelas III. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025 menunjukkan sikap sangat konsentrasi hanya mencapai 10% dan sikap konsentrasi 35% saja. Sedangkan sikap kurang konsentrasi dan tidak konsentrasi mencapai 55%.

Hasil wawancara dengan guru kelas menghendaki peningkatan perkembangan pada numerasi atau mata pelajaran matematika materi bangun datar dengan penguasaan materi dari mengidentifikasi bangun datar, menghitung luas dan keliling, serta membuat pola bangun datar sesuai hasil perhitungan. Sebab menurut guru masih banyak peserta didik berada dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) Peneliti melakukan studi dokumentasi dari hasil belajar semester 1 menyebutkan bahwa 11 dari 20 peserta didik (55%) masih berada dibawah KKTP yang ditentukan yaitu 70. Matematika adalah mata pelajaran yang yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan Sekolah Dasar. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah sehari-hari (Yulianto & Muryaningsih, 2022). Kemudian bangun datar merupakan materi wajib yang ada pada capaian pembelajaran fase B.

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada peserta didik untuk menanyakan media pembelajaran seperti apakah yang diharapkan saat mempelajari materi bangun datar tersebut. Apakah media konkret, media digital, dan warisan budaya, mayoritas peserta didik memilih menggunakan warisan budaya. Untuk memudahkan peserta didik menguasai materi sesuai capaian pembelajaran, maka peneliti mengaitkan dengan

Etnomatematika. Etnomatematika merupakan aktivitas yang didalamnya terdapat konsep-konsep matematika dikaitkan dengan budaya lokal yang sering ditemui peserta didik di kehidupan nyata (Dewi et al, 2022). Etnomatematika sendiri merupakan pendekatan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada pembelajaran. Seperti yang dikatan oleh Achor (Nadhilah et al, 2020) bahwa etnomatematika merupakan salah satu wujud pendekatan pembelajaran yang menghubungkan budaya local dengan pembelajaran matematika.

Peneliti akan membantu peserta didik menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan melalui tindakan di kelas oleh guru atau peneliti (Febyranti & Ignatia, 2024). Penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan sikap konsentrasi dan hasil belajar pada materi bangun datar mata pelajaran matematika di kelas III. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 1 pertemuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomatematika, adapun langkah-langkah pendekatan etnomatematika, yaitu: 1) Mencari informasi melalui pengamatan, membaca, mendengar, menyimak, dan melihat. 2) Mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui. 3) Mengaitkan hasil eksplorasi dengan pembelajaran matematika. 4) Mendiskusikan karakteristik objek yang akan diamati. 5) Mengembangkan kreativitas melalui pengolahan data dan menyajikan hasilnya. 6) Menerapkan konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari.

Media yang peneliti gunakan pada setiap siklus yaitu media berbasis etnomatematika yang berkaitan dengan warisan budaya sekitar. Pada siklus 1 peneliti menggunakan gambar atau sketsa rumah adat dan motif batik. Rumah adat yang peneliti pilih adalah Rumah Adat Joglo dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Rumah Adat Lamin dari Kalimantan Timur, kemudian batik yang digunakan adalah Batik Tapis dari Lampung. Pada siklus ke-2 peneliti menggabungkan kedua media pada siklus 1 untuk menguatkan peserta didik dengan konsep menggambar atau membuat pola rumah adat dan batik dari elemen bangun datar.

Instrumen yang digunakan peneliti dalam PTK ini yaitu lembar observasi untuk melihat peningkatan sikap konsentrasi sedangkan nilai control dibuat untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penjabaran di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan manfaat pendekatan etnomatematika dalam meningkatkan sikap konsentrasi 2) Mendeskripsikan manfaat pendekatan etnomatematika dalam meningkatkan hasil belajar pada materi bangun datar mata pelajaran matematika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan pokok yang berkesinambungan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Fokus tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran berbasis etnomatematika pada materi bangun datar, yang mencakup penentuan keliling, luas, dan penggambaran pola bangun datar.

Subjek penelitian adalah 20 peserta didik Kelas III SDK Sang Timur Yogyakarta pada tahun ajaran yang sedang berjalan, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada identifikasi awal permasalahan terkait konsentrasi dan hasil belajar pada materi bangun datar di kelas tersebut. Seluruh peserta didik dalam kelas tersebut dilibatkan aktif dalam setiap tahapan penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan menggunakan beberapa teknik. Teknik wawancara dilakukan dengan guru kelas dan perwakilan peserta didik untuk menggali informasi awal dan persepsi terkait pembelajaran. Teknik observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas, antusiasme, dan konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berbasis etnomatematika, serta kinerja guru dalam menerapkan tindakan. Studi

dokumentasi meliputi pengumpulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar etnomatematika, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Instrumen tes (pre-test dan post-test pada setiap siklus) digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik terkait materi bangun datar.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil belajar dari tes dianalisis untuk melihat peningkatan pencapaian Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan rata-rata nilai antar siklus. Data hasil observasi yang dikuantifikasi (misalnya, persentase siswa yang aktif atau konsentrasi) juga dianalisis secara deskriptif. Data kualitatif dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif interpretatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta efektivitas tindakan yang dilakukan sebagai dasar untuk refleksi dan perencanaan siklus berikutnya.

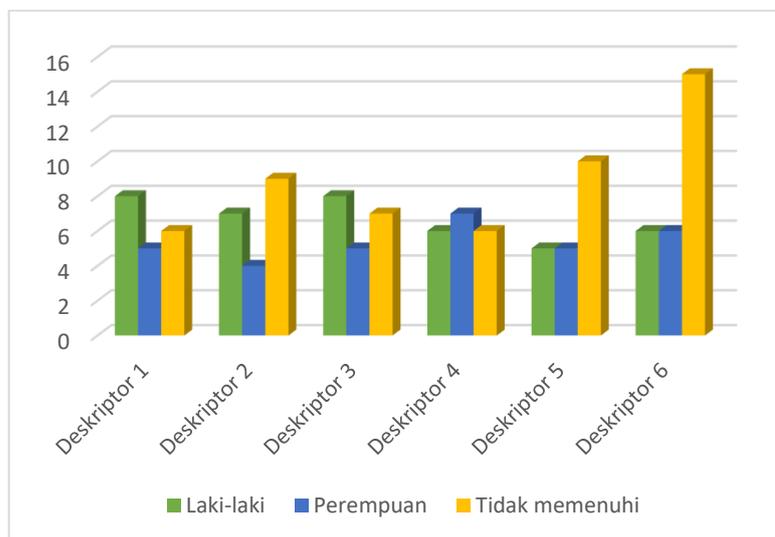
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil Peningkatan Sikap Disiplin

Observasi sikap konsentrasi ini dilakukan pada kelas III di SDK Sang Timur Yogyakarta yang terdiri dari 20 peserta didik, 10 laki-laki dan 10 perempuan. Pengamatan sikap konsentrasi berpedoman pada deskriptor yang telah dikembangkan melalui indikator dari berbagai sumber referensi. Adapun deskriptor sikap konsentrasi yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik tertarik mempelajari materi ajar, 2) Peserta didik dapat menyimak materi yang diajarkan guru, 3) Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru, 4) Peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan benar, 5) Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya, 6) Peserta didik dapat memberikan kesimpulan.

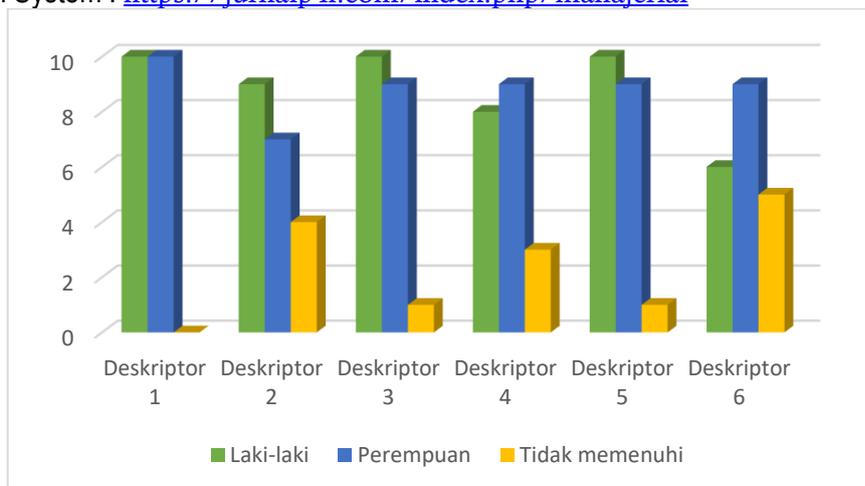
##### a. Siklus 1



**Gambar 1. Sikap Konsentrasi Siklus 1**

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik belum memenuhi deskriptor. Pada deskriptor 1 (Peserta didik tertarik mempelajari materi ajar), 2 (Peserta didik dapat menyimak materi yang diajarkan guru), 3 (Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru), 4 (Peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan benar), 5 (Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya), 6 (Peserta didik dapat memberikan kesimpulan), sudah ada beberapa yang memenuhi namun sebagian besar peserta didik belum memenuhi semua deskriptor.

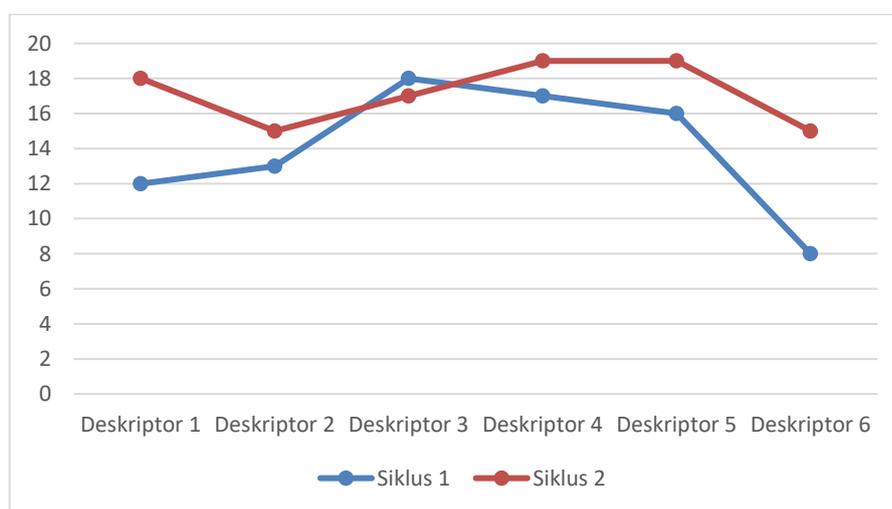
##### b. Siklus 2



**Gambar 2. Sikap Konsentrasi Siklus 2**

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat terdapat peningkatan bahwa hampir semua peserta didik memenuhi keseluruhan deskriptor. Tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi deskriptor 2 (Peserta didik dapat menyimak materi yang diajarkan guru), 3 (Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru), 4 (Peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan benar), 5 (Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya), 6 (Peserta didik dapat memberikan kesimpulan).

Merujuk pada hasil siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan di beberapa deskriptor. Peningkatan tersebut ditunjukkan pada diagram garis di bawah ini:



**Gambar 3. Perbandingan Sikap Konsentrasi Siklus 1 dan 2**

Diagram di atas memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi pada deskriptor 1 (Peserta didik tertarik mempelajari materi ajar), 2, (Peserta didik dapat menyimak materi yang diajarkan guru), 4 (Peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan benar), 5 (Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya), 6 (Peserta didik dapat memberikan kesimpulan). Namun pada deskriptor 3 (Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru) mengalami penurunan sedikit. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait peningkatan yang ditemukan pada deskriptor 2 (Peserta didik dapat menyimak materi yang diajarkan guru) dan 3 (Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru) yaitu dapat menyimak materi yang

diajarkan guru dan dapat menjawab pertanyaan guru pada peserta didik laki-laki dan perempuan.

Selain itu, sikap konsentrasi juga dibagi menjadi 4 kategori yaitu: sangat konsentrasi, konsentrasi, cukup konsentrasi, dan kurang konsentrasi. Peserta didik dapat dikatakan sangat konsentrasi jika memenuhi 6 deskriptor, dinyatakan konsentrasi jika memenuhi 4-5 deskriptor, dikatakan cukup konsentrasi jika memenuhi 2-3 deskriptor, dan dinyatakan kurang konsentrasi jika memenuhi 1 deskriptor saja.

**Tabel 1. Kategori Sikap Konsentrasi**

Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Jumlah Peserta Didik	Presentase
	Sangat Konsentrasi	2	10%	6
Konsentrasi	7	35%	8	40%
Cukup Konsentrasi	4	20%	5	25%
Kurang Konsentrasi	7	35%	1	5%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sikap konsentrasi pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kategori sangat konsentrasi mengalami peningkatan sebesar 20% yang semula hanya 10% menjadi 30%. Begitupun kategori konsentrasi, pada siklus 1 sebesar 35% sedangkan siklus 2 meningkat menjadi 40%.

## 2. Hasil peningkatan hasil belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan sebanyak 3 kali dengan 15 pertanyaan yang sama. Berikut tabel yang menyajikan hasil tersebut:

**Tabel 2. Hasil Belajar**

Hasil Belajar	KKTP (Nilai Kontrol)	Nilai Eksperimen (Rata-rata)	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Presentase Peserta Didik yang Tuntas
Para Siklus	70	71	9	45%
Siklus 1	75	77,75	14	70%
Siklus 2	80	86	17	85%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan belajar pada para siklus sebesar 45% yang artinya sebanyak 9 peserta didik memperoleh nilai yang melebihi nilai kontrol. Lalu, pada siklus 1 presentase keberhasilan pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 25% menjadi 70%. Kemudian, keberhasilan belajar meningkat kembali pada siklus 2 sebesar 80% yang berarti 17 peserta didik mendapatkan nilai yang melebihi nilai kontrol.

## Pembahasan

### 1. Analisis peningkatan sikap konsentrasi

Peneliti memfokuskan pembahasan pada peningkatan deskriptor 2 (Peserta didik dapat menyimak materi yang diajarkan guru) dan 3 (Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru), hal ini karena pada deskriptor menyimak materi yang diajarkan guru dan menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan dari setiap siklusnya dengan cukup signifikan. Begitu juga pada kedua deskriptor, sebagian besar peserta didik laki-laki memenuhi deskriptor tersebut dibandingkan peserta didik perempuan.

#### a. Menyimak materi yang diajarkan guru (deskriptor 2)



Melalui deskriptor ini peserta didik mencerminkan sikap konsentrasi karena dengan menyimak materi yang diajarkan maka peserta didik dapat melatih fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan media yang mana berkaitan dengan warisan budaya atau biasa disebut etnomatematika sehingga peserta didik akan mudah tertarik dan dapat menyimak materi dengan baik.

Sembilan dari sepuluh peserta didik laki-laki telah memenuhi kriteria ini sehingga mereka dapat dikatakan konsentrasi dalam menyimak materi yang diajarkan guru. Informasi ini sesuai dengan temuan (Ingghalikalikar et al, 2014) yang mengatakan laki-laki cenderung memiliki aktivitas besar di bagian otak yang terkait dengan fokus tunggal, sedangkan perempuan lebih aktif dalam jaringan otak yang memungkinkan multitasking. Oleh karena itu, sangat memungkinkan jika laki-laki lebih mudah fokus dan konsentrasi pada satu tugas dalam waktu lama, seperti mendengarkan guru.

b. Menjawab pertanyaan guru (deskriptor 3)

Pada deskriptor menjawab pertanyaan guru, peserta didik dapat menunjukkan sikap konsentrasi karena pada materi ini guru mengaitkan bangun datar dengan rumah adat dan motif batik dapat mempengaruhi konsentrasi peserta didik. Peneliti menerapkan pembelajaran berbasis visual yaitu mengamati gambar dan membuat gambar rumah adat serta batik sehingga peserta didik lebih mudah untuk konsentrasi.

Sembilan dari sepuluh peserta didik laki-laki sudah memenuhi deskriptor ini sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor media juga berpengaruh pada tingkat konsentrasi dalam menjawab pertanyaan guru. Beberapa studi menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan relevansi materi mempengaruhi konsentrasi seseorang. Laki-laki lebih menyukai metode pengajaran dengan gaya berbasis visual dan akan lebih tertarik pada topik tertentu serta menunjukkan fokus yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Voyer & Voyer, 2014).

c. Rekomendasi terhadap sikap konsentrasi peserta didik

Pada penelitian yang dilakukan ditemui beberapa deskriptor yang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Namun masih ditemui pula peserta didik yang mengalami penurunan atau stagnan terhadap deskriptor dari sikap konsentrasi tersebut. Adapun peserta didik laki-laki yang tidak mengalami peningkatan yaitu pada deskriptor 4 (peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan benar) dan 6 (peserta didik dapat memberikan kesimpulan), terjadi pada peserta didik inisial RV dan AD. Sementara pada perempuan, deskriptor yang tidak mengalami peningkatan yaitu 4 (peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan benar) dan 5 (Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya), terjadi pada inisial CE dan OJ. Menurut kedua hal tersebut ditemukan kemiripan antara laki-laki dan perempuan yaitu tidak adanya peningkatan pada deskriptor 4 khusus pada peserta didik RV dan CE.

Peneliti memberikan rekomendasi terhadap permasalahan yang ditemui pada deskriptor 4 (peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan benar) yaitu dengan menggunakan metode diskusi kooperatif yang mana pembagian kelompok dibagi secara terstruktur dan heterogen. Hal tersebut dapat diakomodasi dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen (Sean, 2021). Peserta didik yang belajar dalam kelompok kooperatif menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap tugas, bekerja sama lebih baik, dan memiliki hasil akademik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak terstruktur.

2. Analisis peningkatan hasil belajar

Peningkatan hasil belajar dipengaruhi dari beberapa hal, antara lain kemampuan guru dalam mengembangkan strategi, model, serta media pembelajaran. Peneliti memilih pendekatan berbasis etnomatematika sebagai media dalam pembelajaran karena pendekatan ini sangat disarankan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka karena konsep dari kurikulum merdeka adalah memberikan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, membangun kapasitas dan skil peserta didik, mendukung perkembangan kompetensi peserta didik, pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sehingga sesuai dengan feasibilitas perkembangan zaman (Direktorat Kemdikbud, 2020). Oleh karena itu, dalam pembelajaran merdeka, proses pembelajaran harus bermakna (*meaningfull learning*), dan menyenangkan (*joyfull learning*). Pembelajaran yang menyenangkan atau *joyfull learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki ciri menyenangkan, melibatkan peserta didik, dan menuntut peserta didik untuk aktif (Hurriyati et al, 2022; Gillies, 2004). Pembelajaran yang menyenangkan juga termasuk pembelajaran yang kolaboratif dimana pembelajaran ini memiliki efek yang baik dalam interaktifnya peserta didik (Lia, 2021; Purwantini et al, 2023).

Peneliti menggunakan media visual berupa gambar rumah adat Joglo dan Lamis serta motif batik Tapis. Dengan pendekatan berbasis Etnomatematika bertujuan agar peserta didik muah memahami topik dan konsep yang dipelajari khususnya pada materi bangun datar. Etnomatematika dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan juga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang mana melalui etnomatematika peserta didik dapat belajar dengan eksplor warisan budaya sehingga menyenangkan (Nadhilan et al, 2020; Donas, 2016). Selain itu dengan menggunakan pendekatan berbasis etnomatematika dapat membantu peserta didik memahami konsep yang diajarkan melalui permasalahan sehingga dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik serta menjadi pembelajaran yang *mindfull*. *Mindfull* dalam pembelajaran berarti kesadaran penuh dalam menyerap, memahami, dan merefleksikan materi yang dipelajari, hal ini kaitanya sangat erat dengan berpikir kritis karena keduanya mendorong peserta didik untuk fokus, menganalisis informasi, dan mempertimbangkan sebelum menarik kesimpulan (Sean et al, 2021). Dengan mengenal warisan budaya berupa rumah adat dan batik peserta didik akan mendapatkan pengetahuan selain konsep dan rumus bangun datar, sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna yang biasa disebut *meaningfull learning*. *Meaningfull Learning* merupakan suatu proses diaktikannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran (Alfais et al, 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis etnomatematika dalam pembelajaran matematika, khususnya materi bangun datar mampu meningkatkan sikap konsentrasi dan hasil belajar peserta didik kelas III SDK Sang Timur Yogyakarta. Dengan mengaitkan konsep bangun datar dengan warisan budaya, seperti rumah adat dan motif batik, peserta didik menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan fokus peserta didik terhadap materi yang diajarkan serta memperbaiki pemahaman konseptual melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian menyebutkan adanya peningkatan signifikan dalam konsentrasi peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2, sebagaimana ditunjukkan oleh presentase peserta didik yang mencapai kategori “sangat konsentrasi” dan “konsentrasi” yang meningkat secara bertahap. Peningkatan hasil belajar juga tercermin dalam jumlah peserta didik yang berhasil mencapai nilai di atas KKTP dengan peningkatan presentase keberhasilan dari 45% di para-siklus menjadi 85% di siklus 2. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan etnomatematika sebagai pendekatan pembelajaran tidak hanya relevan dengan konsep kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan menyenangkan, tetapi juga berpotensi meningkatkan

daya tarik dan pemahaman peserta didik terhadap matematika melalui konteks budaya yang mereka kenal.

Hasil penelitian ini membuka peluang untuk ekspansi atau pengembangan pada materi matematika lainnya, dan juga dapat dikembangkan melalui media pembelajaran digital berbasis etnomatematika. Dengan demikian, pendekatan berbasis etnomatematika tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan juga peningkatan sikap konsentrasi, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal serta membentuk pola pikir peserta didik yang lebih kritis dan reflektif dalam memahami konsep matematika pada kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfais et al. (2023). Pembelajaran yang menyenangkan: Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 96–101. <https://doi.org/10.25273/jta.v8i1.13990>
- Dewi, Y. S., et al. (2022). Pengembangan multimedia berbasis etnomatematika pada materi bangun datar kelas IV sekolah dasar. *JE: Jurnal Educatio*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1419>
- Donas, A. N. (2016). Pengaruh penerapan pembelajaran bermakna (meaningfull learning) pada pembelajaran tematik IPS terpadu terhadap hasil belajar siswa kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1063>
- Febyranti, & Ignatia, E. S. (2024). Peningkatan sikap disiplin dan hasil belajar materi hak-kewajiban menggunakan model PBL dan media visual kelas IV SDK Sang Timur Yogyakarta. *Alacrity: Journal of Education*, 4(3), 78–86. <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Gillies, R. M. (2004). The effects of cooperative learning on junior high school students during small group learning. *Learning and Instruction*, 14(2), 197–213.
- Hurriyati, D., et al. (2022). Metode joyfull learning dapat meningkatkan minat belajar matematika pada anak sekolah dasar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 119–123. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7205>
- Ingalthalikar, M., et al. (2014). Sex differences in the structural connectome of the human brain. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(2), 823–828. <https://doi.org/10.1073/pnas.1316909110>
- Kamila, A., et al. (2022). Litetrature review: Pengaruh brain gym terhadap tingkat konsentrasi belajar pada siswa sekolah dasar. *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 693–705. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6004>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Lia, S. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 170–176. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i3.356>
- Luciana, N. (2021). Penerapan model discovery learning dalam meningkatkan kualitas pembelajarandan hasil belajar matematika peminatan mengenai rumus jumlah dan selisih sinus dan kosinus dua sudut pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Cisaat. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(2), 106–111. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i2.152>
- Munif, A. C., & Akhwani. (2021). Mengelola emosi dan menjadi orang tua bahagia di masa pandemi melalu mindfull parenting. *SNPM Unusa*, 182–191. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.799>



- Nadhilah, S., et al. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan e-modul berbasis etnomatematika produk budaya Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 112–118.
- Pradila, A., & Kristin, F. (2023). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. *Journal Educatio*.
- Purwantini, R., et al. (2023). Inovasi media berbasis gambar, ice breaking, dan senam otak untuk meningkatkan konsentrasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 145–156.
- Rasem. (2023). Pengembangan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler pramuka. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1s), 35–44. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1s.1993>
- Sean, T. C., et al. (2021). Teacher implemented commual learning in math: Boosting learning with African American elementary students. *Urban Education*, 00(0), 1–31. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0709>
- Voyer, D., & Voyer, S. D. (2014). Gender differences in scholastic achievement: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1174–1204. <https://doi.org/10.1037/a0036620>
- Yulianto, A., & Muryaningsih, S. (2022). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi bangun datar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 139–147.